

Volume 17 Nomor 01, Januari 2024

P-ISSN: 1979-1712, E-ISSN: 2829-0615

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## Analisis Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Vousinas Hexagon Fraud Theory

<sup>1</sup> Navis Al-Rizky, <sup>2</sup> Aini Indrijawati, <sup>3</sup> Asharin Juwita Purisamya

<sup>1</sup> Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: navisalrizky@gmail.com

<sup>2</sup> Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: ainiindrijawati@gmail.com

<sup>3</sup> Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: aj.purisamya@unhas.ac.id

**Abstract:** This research aims to examine and analyze the impact of financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, auditor switch, direction change, CEO's arrogance, and political connection on the potential for financial statement fraud using Vousinas Hexagon Fraud analysis. In this study, the dependent variable, which is financial statement fraud, is measured using the F-Score Model. The F-Score Model is employed to calculate the extent of potential fraud in financial statements. The sample selection utilizes purposive sampling technique, with the criteria being non-financial state-owned enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2022, and companies that consistently issued financial statements from 2017 to 2022, resulting in a sample of 16 companies. The data processing method involves panel data regression analysis. The research findings indicate that financial stability and the nature of the industry have a negative influence on the potential for financial statement fraud. On the other hand, financial target has a positive influence on the potential for financial statement fraud. However, external pressure, auditor switch, direction change, CEO's arrogance, and political connection do not have a significant impact on the potential for financial statement fraud.

**Keywords:** Financial Statement Fraud; Hexagon Fraud; F-Score Model; Financial Stability

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, auditor switch, direction change, ceo's arrogance, dan political connection terhadap potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis Vousinas hexagon fraud. Pada penelitian ini variabel dependen yang berupa kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan F-Score Model, penggunaan F-Score Model guna menghitung seberapa besar potensi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria yaitu perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2022 serta perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya secara berturut-turut dari tahun 2017-2022 sehingga didapatkan 16 sampel perusahaan. Metode pengolahan data menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial stability dan nature of industry memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dan financial target memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, namun external pressure, auditor switch, direction change, ceo's arrogance, dan political connection tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

**Kata kunci:** Kecurangan Laporan Keuangan; Hexagon Fraud; F-Score Model; Financial Stability

## 1. Pendahuluan

Kasus fraud merupakan kasus yang merugikan bagi suatu organisasi. Menurut laporan Report to the Nations 2022 oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), yang diterbitkan pada tahun 2022, ada tiga kelompok fraud yaitu, corruption, asset misappropriation, serta financial statement fraud. Kerugian rata-rata terbesar dialami oleh kasus financial statement fraud yaitu, sebesar US\$593.000 (ACFE, 2022). Penelitian dalam laporan ini dilakukan di 133 negara, dan menargetkan organisasi di 23 kategori industri yang berbeda. Penelitian dalam laporan ini memfokuskan pada bisnis multinasional besar, perusahaan swasta kecil, lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, dan setiap ukuran atau jenis organisasi lain. Penelitian ini melaporkan terdapat 2110 kasus fraud dari 133 negara mengakibatkan kerugian total lebih dari US\$3,6 miliar. Dari laporan yang dikeluarkan ACFE, dapat dilihat bahwa fraud dapat terjadi pada berbagai industri perusahaan dari seluruh negara di dunia serta menyebabkan kerugian yang amat besar, olehnya diperlukan pencegahan dan pendeteksian fraud guna meminimalisir dampak fraud yang dapat terjadi di perusahaan.

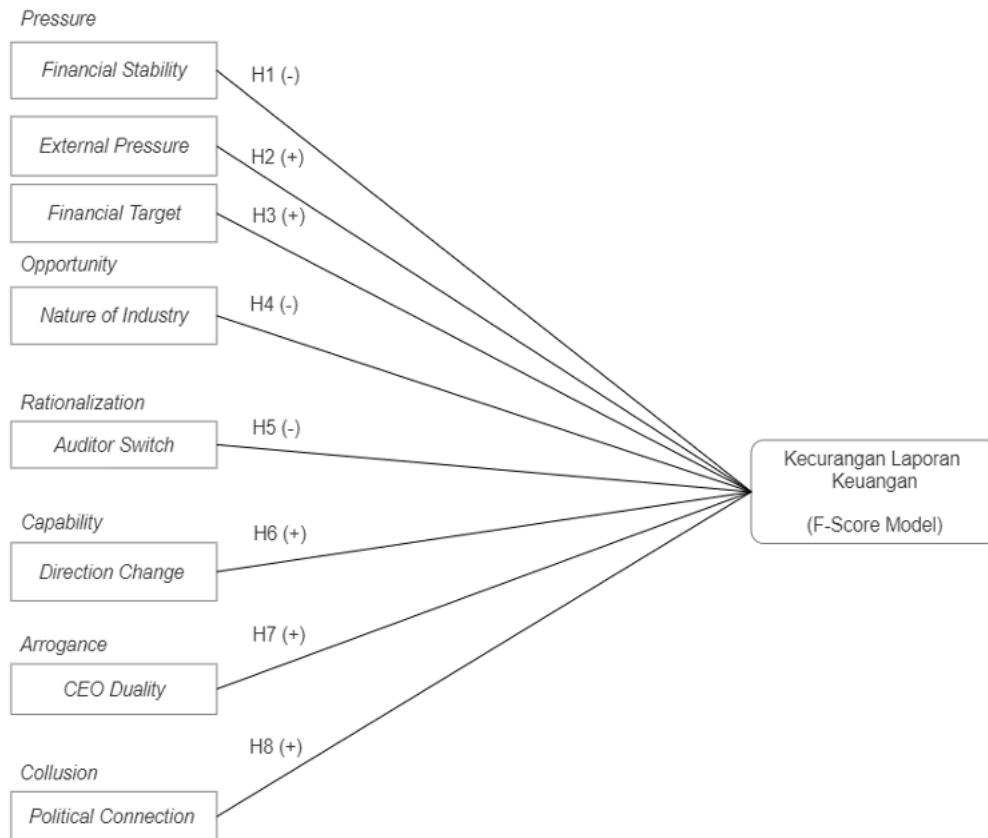
Financial statement fraud, juga dikenal sebagai kecurangan dalam laporan keuangan, adalah jenis fraud yang menyebabkan kerugian tertinggi bagi entitas, ini sesuai dengan laporan ACFE yang diterbitkan pada tahun 2022. Kecurangan dalam laporan keuangan diartikan sebagai kesalahan sajian yang disebabkan karena kesengajaan atau penghilangan unit moneter atau penyajian yang tidak sesuai dengan keadaan pada financial report yang bertujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan, menghilangkan informasi terkait material, atau melanggar aturan Generally Accepted Accounting Principles (GAAP). Dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, biasanya dibutuhkan pengetahuan individu yang berpengalaman (seperti eksekutif senior dan auditor) bersama dengan sejumlah skema yang dipikirkan dengan cermat dan kolaborasi personel Perusahaan (AICPA, 2002).

Peran serta tanggung jawab BUMN berdampak signifikan pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, dikatakan dalam perekonomian Indonesia, BUMN menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan untuk mencapai sebestarnya kemakmuran masyarakat. Sebagai inovator dan/atau pelopor dalam industri yang masih belum menarik bagi perusahaan swasta, BUMN dianggap semakin berperan penting di masyarakat. Selain itu, BUMN berperan penting dalam pengembangan koperasi dan usaha kecil, serta dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Selain menjadi sumber pajak, keuntungan, dan hasil privatisasi yang substansial, ditambah lagi, BUMN berkontribusi signifikan terhadap penerimaan negara. Peran BUMN dalam perekonomian nasional sangat besar dan tentunya guna mencapai peran dan fungsi tersebut diperlukan pengawasan dan pengelolaan BUMN yang baik, namun akhir-akhir ini kita mendengar terkait kasus BUMN yang memalsukan laporan keuangan untuk memberikan kesan kepada publik dan pemegang saham lainnya bahwa BUMN tersebut sehat dan memiliki kinerja baik.

Penelitian yang membahas terkait pendeteksian fraud yang menggunakan model triangle fraud, diamond fraud, pentagon fraud sudah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir serta menjadi referensi ketika melaksanakan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Achmad et al (2022), hasil studi menunjukkan bahwa faktor kestabilan keuangan dan tekanan eksternal memiliki pengaruh positif pada kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapae et al (2022), menunjukkan bahwa variabel external pressure, financial target, dan nature of industry berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh. Demikian pula, Maryani et al (2022), menemukan bahwa variabel opportunity yang diukur melalui ketidakefektifan supervisor dan pergantian ketua auditor internal berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh. Dalam penelitian Sagala & Siagian (2021), variabel pressure yang dijelaskan oleh financial target dan financial stability, hanya faktor financial stability saja yang terbukti berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan, sementara faktor-faktor lain tidak menunjukkan dampak yang signifikan.

Sesuai dengan pengertian teori keagenan, seseorang atau beberapa orang (disebut prinsipal) menunjuk orang lain (agen) untuk melaksanakan tugas tertentu atas nama mereka. Perjanjian ini mensyaratkan pemberian wewenang diskresi kepada Agen. Hubungan agensi mungkin menemui masalah, dan teori agensi menawarkan jawaban. Pertama adalah masalah yang terjadi ketika prinsipal dan agen memiliki kepentingan atau keinginan yang berlawanan dan saat prinsipal merasa sulit untuk mengkonfirmasi tindakan agen, dimana prinsipal sulit memastikan bahwa agen bertindak dengan tepat. Isu kedua muncul ketika prinsipal dan agen memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai bahaya yang dihadapi bisnis. Pada kasus yang terjadi di perusahaan, pemilik (prinsipal) menyediakan modal, dengan demikian mengasumsikan tingkat risiko dan mempekerjakan seorang manajer (agen) untuk melakukan beberapa tugas. Prinsipal mengharapkan manajer untuk mengelola perusahaan dalam kepentingan terbaik dari pemilik. Namun, sebagai hasil dari kepentingan mereka yang bertentangan dan pengetahuan operasi bisnis yang unggul, manajer dapat bekerja melawan tujuan pemilik. Manajer yang tidak dapat diandalkan dan egois mungkin menggunakan cara yang tidak jujur untuk meningkatkan kekayaan pribadi mereka dengan mengorbankan kekayaan pemilik.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan diatas, penelitian ini menggunakan vousinas hexagon fraud theory untuk memungkinkan identifikasi dini serta melakukan tindakan preventif dalam adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Model teori kecurangan hexagon Vousinas yang digunakan dalam penelitian ini menjadi faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, model hexagon fraud merupakan model terbaru yang dikembangkan sejak model triangle fraud hingga saat penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diukur adalah kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, yang diukur menggunakan model F-Score. BUMN non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini



Gambar 1 Kerangka Konseptual

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingkat stabilitas ekonomi dapat ditentukan oleh stabilitas keuangan perusahaan. Data keuangan pengguna akan lebih menarik perhatiannya jika sebuah perusahaan berada dalam posisi keuangan yang baik. Olehnya, perusahaan perlu memiliki financial stability yang baik untuk mendapatkan kepercayaan ini. Ketika bisnis berkinerja lebih buruk dari biasanya, manajemen berisiko melakukan kecurangan laporan keuangan karena adanya tekanan yang dirasakan. Tujuan kecurangan laporan keuangan adalah untuk menyajikan kinerja perusahaan secara konsisten dengan baik kepada mereka yang menggunakan laporan keuangan. Hubungan antara agen dan prinsipal dilihat dari manajemen sebagai agen dan investor merupakan principal. Investor cenderung melakukan investasi pada perusahaan yang menunjukkan stabilitas keuangan, oleh karena itu, manajemen sebagai agen merasakan tekanan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan menarik minat investor untuk berinvestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Afiah & Aulia (2020), Ratnasari & Solikhah (2019), dan Suryandari & Putra (2022) yang menggunakan rasio total perubahan aset perusahaan (ACHANGE) sebagai pengukuran financial stability. Hasil penelitian tersebut menunjukkan financial stability berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1: Financial stability berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.**

### **Pengaruh External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Ketika ada permintaan yang kuat untuk memperoleh dana guna mendukung kegiatan operasional perusahaan, itu adalah salah satu kasus dimana tekanan eksternal biasanya terjadi. Leverage, atau rasio total utang terhadap total aset, mengukur tekanan eksternal. Jika rasio leverage perusahaan tinggi, ini menandakan bahwa keseluruhan risiko utangnya melebihi nilai asetnya dan juga memiliki tingkat kredit yang tinggi oleh karena itu, probabilitas terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan meningkat. Perusahaan memerlukan tambahan dana guna meningkatkan kinerja perusahaan, dalam konteks teori agensi, manajemen bertindak sebagai prinsipal dan pemegang saham sebagai agen dalam hubungan ini, pemilik saham menginginkan perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaannya agar tingkat return pemilik saham akan meningkat olehnya manajemen sebagai agen akan melakukan pinjaman dana untuk menambah modal dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lapae et al., (2022), Achmad et al., (2022), dan Imtikhani & Sukirman (2021) menggunakan leverage ratio sebagai alat ukur external pressure, hasil penelitiannya adalah external pressure berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H2: External pressure berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh Financial Target Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Setiap perusahaan atau organisasi tertentu memiliki sasaran atau target tertentu yang ingin dicapai dan financial target merupakan salah satunya. Penetapan financial target yang terlalu tinggi atau melebihi kemampuan pihak manajemen dan sumber daya perusahaan untuk mencapainya akan menyebabkan timbulnya tekanan pihak manajemen untuk mencapai financial target yang ditetapkan. Menurut SAS No. 99, tekanan dapat diberikan kepada manajemen untuk memenuhi tujuan keuangan yang ditetapkan oleh direktur jika target ditetapkan terlalu tinggi atau melebihi kemampuan manajemen dan sumber daya perusahaan untuk melakukannya. Menurut teori agensi, antara agen dan prinsipal terdapat hubungan dimana agen sebagai pelaksana yang diarahkan oleh prinsipal akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan prinsipal. Adanya financial target yang terlalu tinggi dan/atau melebihi kemampuan pihak manajemen dan sumber daya perusahaan untuk mencapainya menyebabkan perusahaan melakukan manipulasi laba (financial target) untuk memenuhi estimasi analis atau benchmark seperti laba tahun sebelumnya (Prasastie & Gamayuni, 2015). ROA (Return on Assets) merupakan sebuah ukuran kinerja operasi yang menyediakan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas penggunaan aset (Skousen & Twedt, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rengganis et al., (2019), Sunardi & Amin, (2018) dan Indarto & Ghozali, (2016) yang menggunakan ROA sebagai alat ukurnya, menunjukkan bahwa financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H3: Financial target berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

## **Pengaruh Nature of Industry Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kontrol yang lemah memungkinkan seseorang untuk melakukan fraud, ini didasari sebab adanya kesempatan yang ada. Peluang untuk melakukan fraud dapat berasal dari sifat industri, yang menghadirkan peluang karena kerumitan akuntansi dan penggunaan penilaian subjektif dalam estimasi. Nature of industry bisa diartikan sebagai suatu indikator standar yang menunjukkan kondisi suatu industri secara optimal. Nature of industry dapat diartikan sebagai sifat dari industri, maksud dari sifat dari industri ini adalah dimana perusahaan-perusahaan memiliki suatu sifat yang sama dalam industrinya untuk dapat mencapai suatu kondisi ideal dalam industrinya. Nature of industry dapat diinterpretasikan dengan piutang usaha suatu perusahaan (Summers & Sweeney, 1998). Ada perkiraan piutang tak tertagih di akun piutang perusahaan, atau ada anggaran yang dihitung atau diantisipasi secara tidak akurat. Penilaian piutang dilakukan secara subjektif sehubungan dengan piutang tak tertagih. Akan tetapi, akun itu bisa digunakan oleh manajemen guna mengubah laporan keuangan sebab mencakup penilaian subjektif. Dalam situasi itu, pelaku dapat memanfaatkannya dengan memanipulasi akun akuisisi perusahaan untuk melakukan operasi penipuan. Ada kemungkinan yang signifikan bahwa piutang akan dipalsukan. Pihak prinsipal menginginkan perusahaan dalam keadaan yang ideal atau minimal memiliki kinerja sama dengan rata-rata industri tempat perusahaan beroperasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019), Rahmawati & Nurmalia (2019), Faradiza (2019) menunjukkan bahwa Nature of Industry yang diprosikan oleh rasio perubahan piutang berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H4: Nature of industry berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

## **Pengaruh Auditor Switch Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Perusahaan melakukan pergantian auditor sebagai salah satu upaya pengendalian untuk mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan yang mengatur hal tersebut. Dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik diperbolehkan melakukan audit pada sebuah perusahaan paling banyak 6 kali secara berurutan dalam periode tahun buku, sedangkan Akuntan Publik di Kantor Akuntan Publik dapat mengaudit maksimal 3 tahun buku berturut-turut. Hal ini terkait dengan pergantian auditor. Namun, sejak diberlakukan peraturan baru pada tahun 2015, yaitu PP No. 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat (1) tentang Praktik Akuntan Publik, kantor akuntan publik tidak lagi dibatasi melakukan audit terhadap suatu perusahaan. Hanya akuntan publik yang dikenai pembatasan tersebut, yang berlaku selama 5 tahun buku berturut-turut. Tujuan dari aturan ini adalah untuk menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Pergantian auditor diperlukan sebagai pengendalian perusahaan agar penilaian audit oleh akuntan publik dapat secara objektif menilai laporan keuangan. investor sebagai prinsipal sebelum menentukan keputusan untuk berinvestasi dalam perusahaan akan melihat laporan keuangan terlebih dahulu, agar keputusan yang diambil tepat serta meningkatkan kepercayaan laporan keuangan maka diperlukan audit laporan keuangan, guna menjaga opini audit tetap objektif maka dikeluarkan

peraturan oleh pemerintah untuk membatasi masa periode penggunaan akuntan publik dalam melakukan audit laporan keuangan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021), Maryani et al. (2022) dan Imtikhani & Sukirman (2021) menunjukkan bahwa auditor switch memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H5: Auditor switch berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

**Pengaruh Direction Change Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Perubahan direksi pada perusahaan, yang dapat mengakibatkan periode stres di mana perubahan direksi, mengubah target perusahaan dan manajemen berusaha untuk memperbaiki kinerja dari direksi sebelumnya, risiko kecurangan pelaporan keuangan dapat meningkat akibat adanya pergantian direksi di perusahaan. Akibatnya, beban bisnis juga akan meningkat, juga meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Munari, (2021), dan Syifani, (2021) menunjukkan bahwa direction change memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pemegang saham atau investor sebagai prinsipal akan menilai bagaimana kinerja dari direksi perusahaan apakah mencapai target yang ditetapkan atau tidak. Pemegang saham atau investor berupaya agar mengganti direksi bila kinerja direksi tersebut tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjabaran di atas, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H6: Direction change berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

**Pengaruh CEO Duality Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Ketika seseorang bertindak arogan, itu karena mereka percaya bahwa mereka lebih kuat dan lebih unggul dari orang lain. Penelitian ini menggunakan CEO duality sebagai proksi dari arrogance. Dualitas CEO adalah praktik di mana seorang CEO mempertahankan banyak peran kepemimpinan dalam bisnis baik itu jabatan internal maupun eksternal perusahaan tersebut. Sikap superior atau arogan akan berkembang dalam diri seseorang yang dapat menduduki dua jabatan sekaligus di organisasi yang sama dan/atau di organisasi lain, yang akan mendorong terjadinya kecurangan. Rangkap jabatan di direksi perusahaan milik negara dilarang oleh PER-11/MBU/07/2021 adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia tentang Persyaratan, proses, dan tata cara pengangkatan dan pemberhentian anggota direksi badan usaha milik negara diatur dalam pasal 17 ayat 5 huruf a. Bisnis milik pribadi tidak diperbolehkan memiliki beberapa posisi di daerah. Anggota Direksi dilarang memangku jabatan rangkap, sesuai aturan tambahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara pada pasal 25.

Penelitian yang dilakukan oleh Yang et al. (2017), Kusumosari & Solikhah (2020), dan Carcello & Nagy (2004) menunjukkan bahwa CEO duality memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

## **H7: CEO's arrogance berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh Political Connection Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Political connection mengacu pada hubungan antara jajaran korporasi dengan politisi, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat lainnya. Ini adalah hubungan yang dikendalikan oleh perusahaan dan dapat membantunya mendapatkan apa yang diinginkannya. Hubungan ini berupa hubungan dengan pihak pemerintahan atau dapat berupa hubungan dengan seseorang atau suatu kelompok politik. Political connection dapat dilihat dari adanya presiden komisaris dan/atau komisaris independen dan/atau CEO perusahaan yang memiliki koneksi politik. Perusahaan yang terhubung secara politik mendapat manfaat berupa dari akses mudah ke pinjaman bank, insentif pajak, dominasi pasar, dan kontrak pemerintah. Keuntungan-keuntungan yang didapat dari adanya political connection, seperti kemudahan akan mendapatkan pinjaman bank bisa berdampak pada tingkat utang yang dimiliki perusahaan akan meningkat yang nantinya akan menimbulkan financial distress, serta dapat memunculkan peluang lebih tinggi perusahaan untuk melakukan fraud. Political connection juga dapat dilihat dari penunjukan CEO perusahaan BUMN yang dipilih berdasar hubungan politik, akibat dari konsekuensi ini menyebabkan pimpinan BUMN tidak dapat mengambil keputusan berdasarkan sikap profesionalitasnya melainkan terdapat pengaruh dari political connection tersebut dalam pengambilan keputusannya sehingga terdapat potensi fraud yang dimana kebijakan perusahaan didasarkan pada adanya kepentingan kelompok serta adanya kolusi antara pimpinan perusahaan dengan pihak pemerintahan dalam melakukan fraud.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah, (2020), Nadziliyah & Primasari, (2022), serta Ainiyah & Effendi, (2022) menunjukkan hasil bahwa Political Connection yang menggunakan adanya presiden komisaris dan/atau komisaris independent dan/atau CEO perusahaan yang memiliki koneksi politik, memiliki hubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

## **H8: Political connection berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif (quantitative research). Pendekatan penelitian kuantitatif. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 merupakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini. BUMN dipilih karena berdasar laporan Survey Fraud Indonesia Tahun 2019, dari 239 kasus fraud yang terjadi sebanyak 31,8% adalah kasus dari perusahaan BUMN dan hanya 15,1% kasus yang berasal dari perusahaan swasta (acfe-indonesia.or.id, 2019). Dalam penelitian ini, digunakan metodologi purposive sampling, yaitu strategi pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk memilih sampel. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu, BUMN non-keuangan yang tidak mengalami delisting selama periode 2017-2021, perusahaan BUMN non-keuangan yang mengeluarkan annual report secara berturut-turut



pada periode 2017-2021 dan kriteria terakhir adalah perusahaan menyajikan data sesuai dengan variabel penelitian dan dirilis sepenuhnya untuk tahun 2017–2021.

Dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data sekunder. Data penelitian bersumber dari situs resmi BEI, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Untuk tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, teknik analisis data yang digunakan yaitu, model regresi data panel. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, dalam menguji hipotesis digunakan Koefisien determinasi dan uji parsial (uji t).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Gambaran Umum**

Sebagai subjek penelitian, dipilih BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2017 dan 2021. Untuk mengambil sampel, teknik purposive sampling digunakan, yang menghasilkan 16 perusahaan BUMN non-keuangan yang dipilih sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel secara keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 sampel (16 perusahaan BUMN non-keuangan x 5 tahun).

#### **3.2. Uji Asumsi Klasik**

##### **3.2.1. Uji Multikolinearitas**

Untuk mengidentifikasi dan mengkonfirmasi bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi, digunakan uji multikolinearitas. Model regresi data panel yang baik harus terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas antar variabel independen yaitu financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, auditor switch, direction change, CEO's arrogance, dan political connection sebagai berikut:

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ACHANGE	0.831	1.204
LEV	0.358	2.793
ROA	0.367	2.721
RECEIVABLE	0.856	1.168
AUDCHANGE	0.873	1.145
DCHANGE	0.960	1.042
CEODUAL	0.814	1.228
POLTCON	0.903	1.108

Berdasarkan dari hasil uji multikolinearitas, maka kesimpulannya adalah variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan hasil ini, asumsi multikolinearitas sudah terpenuhi atau tidak adanya gejala multikolinearitas yang terjadi dalam penelitian ini.

##### **3.2.2. Uji Heteroskedastisitas**

Untuk mengetahui dan memastikan bahwa varian residual dari unit analisis bersifat tetap atau homoskedastisitas, maka dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig.
(Constant)	0,000
ACHANGE	0,384
LEV	0,896
ROA	0,562
RECEIVABLE	0,184
AUDCHANGE	0,771
DCHANGE	0,628
CEODUAL	0,620
POLTCON	0,543

Menurut hasil uji Glejser, semua variabel independen memiliki nilai sig. lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa hasilnya tidak berdampak pada regresi model data panel regresi residual absolut. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa tidak ada faktor independen yang secara statistik mempengaruhi nilai regresi residual absolut dari model data panel regresi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masalah heteroskedastisitas tidak ada dalam model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini

### 3.3. Pemilihan Model

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini olehnya diperlukan uji pemilihan model terbaik antara common effect model, fixed effect model, dan random effect model. Untuk menentukan mana model yang terbaik diperlukan uji pemilihan model berupa, uji Chow untuk memilih antara common effect model dan fixed effect model, jika fixed effect model yang memenuhi maka lanjut ke uji Hausman untuk memilih antara fixed effect model dan random effect model, jika pada uji Chow dan yang terpilih adalah common effect model maka lanjut ke uji Lagrange Multiplier untuk memilih antara common effect model dan random effect model.

#### 3.3.1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk membandingkan model fixed effect dan common effect untuk menentukan model mana yang terbaik diantara keduanya. Uji hipotesisnya berupa:

- a. Jika nilai probabilitas > nilai alpha, Ho diterima, model common effect dipilih, dan dilanjutkan dengan uji lagrange multiplier test.
- b. Jika nilai probabilitas < nilai alpha, Ho ditolak, model fixed effects dipilih dan dilanjutkan dengan uji Hausman.

Hasil dari uji Chow yaitu,

**Tabel 3 Hasil Uji Chow**

Effects Test	statistic	Prob.
--------------	-----------	-------

cross-section F	1,023880	0,4457
cross-section Chi-square	19,388850	0,1967

Berdasarkan hasil uji Chow di atas menunjukkan nilai probabilitas cross-section F sebesar 0,4457, maka p-value lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga  $H_0$  diterima dan model common effects model dipilih, lalu melanjutkan kepengujian lagrange multiplier test.

### 3.3.2. Lagrange Multiplier Test

Lagrange multiplier test dilakukan untuk memilih antara model common effects dan random effect. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a.  $H_0$  = Common Effect Model
- b.  $H_1$  = Random Effect Model

$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika probabilitas Breush-Pagan (BP) lebih kecil dari alpha (0,05), dan sebaliknya.  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak jika probabilitas Breush-Pagan (BP) lebih besar dari alpha (0,05). Hasil uji sebagai berikut:

**Tabel 4 Hasil Lagrange Multiplier Test**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0,8760	0,0164	0,0162

Berdasarkan hasil uji lagrange multiplier test menunjukkan bahwa probabilitas Breush-Pagan (BP) yaitu 0,0162 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) olehnya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya adalah model yang akan digunakan dalam analisis regresi data panel dalam penelitian ini adalah random effect model.

### 3.4. Analisis Hasil Regresi random Effect Model

Berdasarkan hasil pemilihan model, model random effect digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Persamaan regresi data panel dengan menggunakan random effect model yaitu,

$$FR = -0,3994 - 0,7485FSit + 0,5489EPit + 3,1831FTit - 2,5857NIit + 0,1927ASit - 0,0250DCit + 0,1504CDit + 0,0638PCit$$

Berdasar persamaan regresi model random effect dapat dijelaskan, ketika semua variabel independen, seperti FS, EP, FT, NI, AS, DC, CD, dan PC, tidak ada atau bernilai nol, dengan nilai konstanta -0,3994, maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan FR juga akan memiliki nilai -0,3994. Selanjutnya, analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel FS memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, dengan nilai koefisien -0,7485. Artinya, jika variabel independen lainnya tetap konstan, peningkatan FS akan mengurangi kemungkinan kecurangan sebesar 0,7485 unit, dan sebaliknya. Selain itu, variabel EP memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan koefisien 0,5489. Ini berarti bahwa jika semua variabel lain tetap konstan, peningkatan EP akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0,5489 unit.

Sementara itu, variabel FT memiliki koefisien positif yang tinggi sebesar 3,1831, yang menandakan bahwa jika faktor-faktor lain tidak berubah, peningkatan FT akan secara signifikan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 3,1831 unit. Selanjutnya, variabel NI memiliki dampak negatif yang signifikan dengan koefisien -2,5857, yang berarti bahwa setiap peningkatan unit NI akan mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 2,5857 unit. Variabel AS memiliki pengaruh positif yang moderat dengan koefisien 0,1927, menunjukkan bahwa kenaikan AS akan sedikit meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0,1927 unit. Di sisi lain, variabel DC memiliki koefisien negatif 0,0250, yang berarti bahwa kenaikan DC akan sedikit mengurangi kemungkinan kecurangan sebesar 0,0250 unit. Variabel CD memiliki pengaruh positif dengan koefisien 0,1504, yang menandakan bahwa kenaikan CD akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0,1504 unit. Terakhir, variabel PC memiliki dampak positif yang lebih kecil dengan koefisien 0,0638, yang berarti bahwa peningkatan PC akan sedikit meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,0638 unit.

### **3.5. Uji Hipotesis**

#### **3.5.1. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi atau uji R<sup>2</sup> digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur besarnya proporsi (R<sup>2</sup>) pengaruh yang dihasilkan dari interaksi antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai R square ini digunakan untuk dapat memberikan informasi terkait seberapa besar kontribusi atau kontribusi dampak yang berhasil diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi R<sup>2</sup> adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0,3688
Adjusted R-squared	0,2977

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tersebut diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0,2977 atau 29,77%. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel dependen penelitian ini, dapat dijelaskan oleh variabel independen mencapai 29,77% sehingga model ini lemah dalam menjelaskan perubahan dalam variabel dependen. Sedangkan untuk faktor tambahan yang tidak dimasukkan dalam analisis ini dapat menjelaskan sisanya sebesar 70,23%.

#### **3.5.2. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji T)**

Untuk memastikan bagaimana masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen, digunakan uji t. Dengan asumsi variabel independen dan lainnya menunjukkan nilai konstan, pengaruh ini dapat diketahui dari tingkat signifikansi antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) untuk pengujian ini ditetapkan sebesar 5%. Uji t harus memenuhi standar berikut: a) Jika nilai signifikansi kurang dari  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak. b) Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  diterima. Hasil dari uji t dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Pengaruh Financial Stability terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Stabilitas keuangan perusahaan dinilai dengan menggunakan rasio perubahan total aset. Hasil analisis stabilitas keuangan, menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang meningkat akan berpotensi untuk mengurangi peluang kecurangan laporan keuangan. Ketika stabilitas perusahaan berada dalam kondisi baik, maka perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik. Sehingga perusahaan tidak perlu lagi melakukan manipulasi laporan keuangan. Ketika kondisi keuangan sebuah perusahaan buruk atau tidak stabil, maka tingkat kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiah & Aulia (2020), Ratnasari & Solikhah (2019), dan Suryandari & Putra (2022) yang menggunakan rasio total perubahan aset perusahaan (ACHANGE) sebagai pengukuran financial stability. Hasil penelitian tersebut menunjukkan financial stability berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhin dan Parasetya (2023), yang menyatakan bahwa financial stability memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, ketika rasio perubahan aset perusahaan meningkat maka potensi kecurangan laporan keuangan juga meningkat hal ini dikarenakan perusahaan mengalami tekanan dalam upaya untuk meningkatkan aset perusahaan

## **2. Pengaruh External Pressure terhadap Potensi Kecurangan Laporan Kecurangan**

Tindakan kecurangan laporan keuangan biasanya merupakan konsekuensi dari tekanan kuat dari pihak luar, khususnya kreditur atas pinjaman yang diberikan kepada manajemen perusahaan. Ini tidak selalu terjadi, karena manajemen dapat membuat sejumlah rencana dan metode untuk memenuhi komitmennya. Sehingga manajemen tidak akan merasa tertekan untuk menanggapi utang perusahaan dan tidak akan terpengaruh untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Alih-alih meminjam uang, manajemen dapat mendapatkan tambahan modal perusahaan dengan menerbitkan saham. Dalam konteks teori agensi, hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa tekanan eksternal yang diukur oleh variabel external pressure tidak memainkan peran penting dalam mendorong atau mempengaruhi manajer untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor lain, seperti insentif internal, kendali internal perusahaan, atau faktor-faktor lain yang relevan, mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku agen terkait dengan kecurangan laporan keuangan.

Variabel external pressure yang diukur menggunakan rasio leverage mungkin tidak cukup sensitif untuk mendeteksi atau mengukur dampak yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mendorong atau mencegah kecurangan laporan keuangan. Variabel external pressure mungkin memiliki pengaruh yang lebih kecil atau tidak langsung terhadap kecurangan laporan keuangan. Ada kemungkinan bahwa faktor-faktor lain di luar variabel ini, seperti tekanan manajemen atas kinerja keuangan, etika perusahaan, atau budaya organisasi, dapat lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku terkait kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari & Nugroho (2021), Maryani et al (2022), dan Leo Handoko & Tandean (2021) yang menggunakan rasio leverage sebagai alat mengukur external pressure. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa external pressure tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang

(2009) yang menyatakan bahwa jika perusahaan mengalami external pressure yang dilihat dengan tingginya rasio LEV, maka kesalahan penyajian laporan keuangan yang diakibatkan adanya kecurangan laporan keuangan akan meningkat searah dengan tingginya tingkat rasio LEV. Hasil penelitian Lou dan Wang didukung oleh pernyataan Persons (1999), jika perusahaan memiliki tingkat rasio LEV yang tinggi maka akan meningkatkan risiko perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit yang ada sehingga akan menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dana dari pihak eksternal.

### **3. Pengaruh Financial Target terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut teori agensi, antara agen dan prinsipal terdapat hubungan dimana agen sebagai pelaksana yang diarahkan oleh prinsipal akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan prinsipal. Adanya financial target yang terlalu tinggi dan/atau melebihi kemampuan pihak manajemen dan sumber daya perusahaan untuk mencapainya menyebabkan perusahaan melakukan manipulasi laba untuk memenuhi estimasi analis atau benchmark seperti laba tahun sebelumnya serta akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rengganis et al (2019), Sunardi & Amin (2018) dan Indarto & Ghazali (2016) yang menggunakan ROA sebagai alat ukurnya, menunjukkan bahwa financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Demetriades & Owusu-Agyei (2022) dan Ozcelik (2020), yang menyatakan bahwa financial target yang diprosikan dengan ROA memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika perusahaan memiliki tingkat ROA yang meningkat, maka akan mengurangi peluang perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, dan sebaliknya bila rasio ROA perusahaan menurun maka akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan.

### **4. Pengaruh Nature of Industry terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai perputaran piutang yang tinggi bukan hanya disebabkan karena bertambahnya piutang perusahaan tetapi bisa disebabkan karena nilai piutang perusahaan dapat tertagih. Sebab nilai perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan. Jika semakin banyak piutang usaha yang dapat tertagih maka akan menambah jumlah kas yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya sehingga tidak memberikan dorongan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019), Rahmawati & Nurmala (2019), Faradiza (2019) menunjukkan bahwa Nature of Industry yang diprosikan oleh rasio perubahan piutang berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini juga mendukung teori agensi yang menyatakan pihak prinsipal menginginkan perusahaan dalam keadaan yang ideal atau minimal memiliki kinerja sama dengan rata-rata industri tempat perusahaan beroperasi. Adanya hubungan agen dan prinsipal ini membuat kemungkinan manajemen akan terlibat dalam kecurangan laporan keuangan untuk meningkatkan citra perusahaan atau menyesuaikan dengan kondisi bisnis yang ideal akan rendah ketika perusahaan beroperasi dalam keadaan ideal atau sesuai dengan kinerja rata-rata industri. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuang & Natalia (2023), yang menyatakan bahwa variabel nature of industry memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **5. Pengaruh Auditor Switch terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Perubahan auditor dilakukan untuk meningkatkan kinerja auditor eksternal pada periode sebelumnya dan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang diharapkan dapat menarik minat investor. Hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/P.O.J.K.03/2017 yang menyatakan bahwa pelaku usaha di bidang jasa keuangan hanya diperbolehkan menggunakan jasa audit atas data riwayat ekonomi tahunan yang sama setiap tiga tahun anggaran. Pergantian auditor perusahaan disebabkan karena adanya regulasi yang mengharuskan perlunya pergantian auditor perusahaan. Penggunaan variabel dummy untuk mengukur auditor switch mungkin tidak cukup sensitif atau akurat untuk mendeteksi hubungan yang signifikan antara perubahan auditor dan kecurangan laporan keuangan. Pengukuran yang lebih rinci atau variabel yang lebih tepat mungkin diperlukan untuk memperoleh hasil yang lebih valid. Ada faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yang tidak diukur atau tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Misalnya, faktor-faktor seperti budaya organisasi, sistem pengendalian internal, atau faktor lingkungan bisnis yang lebih luas dapat memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kecurangan laporan keuangan daripada perubahan auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al (2022), Tarjo et al (2021), dan Larum et al (2021) menunjukkan bahwa auditor switch yang diukur menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa investor (prinsipal) akan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh pihak manajemen (agen) untuk menilai kinerja perusahaan olehnya dibutuhkan audit laporan keuangan untuk meyakinkan investor bahwa nilai yang ada pada laporan keuangan tersebut dapat diandalkan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/P.O.J.K.03/2017 yang mengharuskan perusahaan mengganti akuntan publik atau auditor yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan setiap tiga periode secara berturut-turut untuk menjaga kualitas audit laporan keuangan, dengan terjaganya kualitas audit laporan keuangan maka akan meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan (Suryandari & Endiana, 2021). Penelitian ini juga memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiapandewi et al (2020), hasil penelitian ini menyatakan bahwa auditor switch memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, ini berarti dengan adanya pergantian auditor maka akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan dengan adanya pergantian auditor akan menjaga independensi auditor dalam melakukan audit laporan keuangan sehingga keandalan laporan keuangan akan baik.

## **6. Pengaruh Direction Change terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Penolakan hipotesis ini menimbulkan dugaan bahwa variabel direction change yang diukur menggunakan variabel dummy tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan yang diobservasi. Kemungkinan, terdapat faktor-faktor lain yang lebih berperan dalam mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan, seperti budaya organisasi, sistem pengendalian internal, atau faktor lingkungan bisnis yang lebih luas. Pergantian dewan direksi sebagaimana diukur dengan variabel dummy tidak berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk mengganti direksi yang lebih berkompeten dan dapat bekerja lebih maksimal dibandingkan direksi pada periode sebelumnya sehingga mampu memperbaiki

serta meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al (2022), Imtikhani & Sukirman (2021), dan Oktavia et al (2022) menunjukkan hasil bahwa direction change yang diukur menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa investor atau prinsipal akan melakukan pergantian direksi yang memiliki kinerja kurang baik atau tidak mencapai target yang telah ditetapkan investor atau prinsipal, dengan adanya pergantian direksi akan membuat stress period bagi karyawan karena adanya target baru yang harus dicapai perusahaan akibat adanya keinginan investor sebagai prinsipal untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin merasa tekanan untuk membuat laporan keuangan yang lebih baik dari sebelumnya untuk memenuhi harapan stakeholders. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan melakukan praktik-praktik kecurangan seperti memanipulasi angka atau mengabaikan standar akuntansi yang berlaku. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Munari (2021), hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel direction change berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga bila perusahaan melakukan pergantian direksi maka akan meningkatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh adanya pergantian direksi yang memiliki kapabilitas yang kurang baik akan meningkatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

#### 7. Pengaruh CEO Duality terhadap Potensi Kecurangan Laporan Kecurangan

Penolakan hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel CEO duality yang diukur menggunakan variabel dummy tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan tingkat kecurangan laporan keuangan yang diobservasi. Kemungkinan, terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan, seperti faktor-faktor budaya organisasi, insentif manajemen, atau sistem pengendalian internal perusahaan. Dari hasil uji t dapat dilihat bahwa CEO's arrogance yang diproksikan dengan CEO duality tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini disebabkan karena CEO perusahaan BUMN tidak boleh melakukan rangkap jabatan yang diatur dalam PER-11/MBU/07/2021 oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia tentang Persyaratan, proses, dan atau cara pengangkatan dan pemberhentian anggota direksi badan usaha milik negara diatur dalam pasal 17 ayat 5 huruf a. Dengan adanya aturan ini membuat CEO di BUMN tidak dapat melakukan rangkap jabatan sehingga tidak terdapat pengaruh antara CEO duality dan potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Anisykurlillah (2021), Sasongko & Wijyantika (2019), dan Imtikhani & Sukirman (2021) menunjukkan hasil bahwa CEO duality yang diukur menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan antara hubungan agen dan prinsipal adalah permasalahan biaya yang diberikan prinsipal terhadap kinerja agen, olehnya biasanya agen akan mencari sumber tambahan dengan menjabat sebagai direksi pada perusahaan lain karena menganggap bayaran yang diberikan prinsipal tidak sesuai dengan kerja yang telah dilakukan agen. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyatama & Setiawati (2021), hasil penelitian ini menyatakan bahwa CEO duality memiliki pengaruh positif



terhadap kecurangan laporan keuangan, bila perusahaan memiliki CEO yang memiliki rangkap jabatan maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan meningkat ini terjadi karena CEO yang memiliki rangkap jabatan dapat memperkuat konflik kepentingan dan memfasilitasi kecurangan laporan keuangan karena CEO memiliki kendali yang lebih besar atas proses pengungkapan keuangan.

#### **8. Pengaruh Political Connection terhadap Potensi Kecurangan Laporan Kecurangan**

Penolakan hipotesis ini mengindikasikan bahwa variabel political connection yang diukur menggunakan variabel dummy tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan tingkat kecurangan laporan keuangan yang diobservasi. Kemungkinan, terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan, seperti faktor-faktor internal perusahaan, faktor lingkungan bisnis, atau faktor regulasi yang lebih kuat dalam memengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dari hasil uji t didapatkan hasil bahwa political connection tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena political connection tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena manajemen dengan political connection tidak selalu menyalahgunakan posisinya untuk keuntungan individu dan kelompok. Selain itu, koneksi politik yang didapatkan CEO perusahaan diperoleh dari status perusahaan berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021), Zelin (2018), dan Haqq & Budiwitjaksono (2019) menunjukkan bahwa political connection yang diukur menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemegang saham atau investor sebagai prinsipal menginginkan perusahaannya dapat dipermudah dalam urusan kebijakan guna meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yadiati et al (2023), hasil penelitian ini menyatakan bahwa political connection memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan artinya bila terdapat CEO yang memiliki hubungan politik maka akan meningkatkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Ini dapat terjadi karena, hubungan politik dengan pembuat kebijakan dan regulator dapat membantu perusahaan mengatasi hambatan regulasi dan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh kontrak dan dukungan pemerintah. Namun, hubungan politik juga dapat memfasilitasi praktik kecurangan laporan keuangan, seperti memberikan perlindungan terhadap tindakan ilegal seperti melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

#### **4. Kesimpulan**

Beberapa faktor yang diprosikan sebagai pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, dan collusion memiliki pengaruh yang berbeda terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Pressure, yang diprosikan oleh financial stability, external pressure, dan financial target, menunjukkan bahwa financial stability memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sementara variabel opportunity, yang diprosikan dengan nature of industry, memiliki pengaruh positif. Ini mengindikasikan bahwa tingginya stabilitas keuangan perusahaan dapat mengurangi potensi kecurangan, sedangkan semakin tinggi nature of industry yang ditetapkan perusahaan, semakin tinggi pula potensi

kecurangan laporan keuangan. Namun, rationalization, yang diproksikan dengan auditor switch, capability, yang diproksikan dengan direction change, arrogance, yang diproksikan dengan CEO duality, dan collusion, yang diproksikan dengan political connection, tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Ini berarti bahwa baik tinggi ataupun rendahnya perubahan auditor, perubahan arah perusahaan, kepemimpinan ganda CEO, atau hubungan politik, tidak akan memengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Terdapat variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan namun tidak dimasukkan dalam analisis. Oleh karena itu, ada potensi bahwa faktor-faktor lain yang tidak diselidiki dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari hanya 16 perusahaan BUMN non-keuangan. Jumlah sampel yang terbatas ini dapat membatasi kemampuan untuk menggeneralisasikan temuan ke populasi yang lebih besar. Lebih banyak sampel dapat memberikan hasil yang lebih representatif. Penelitian ini terfokus pada perusahaan BUMN, yang memiliki karakteristik dan aturan-aturan yang berbeda dengan perusahaan swasta. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada perusahaan swasta. Penelitian lanjutan yang melibatkan perusahaan swasta mungkin diperlukan untuk memahami perbedaan dan kesamaan dalam konteks kecurangan laporan keuangan.

## **Daftar Pustaka**

- ACFE. 2022. Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations. <https://acfe-public.s3.us-west-2.amazonaws.com/2022+Report+to+the+Nations.pdf>
- acfe-indonesia.or.id. 2019. Survei Fraud Indonesia 2019. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>
- Achmad, T., Ghazali, I., & Pamungkas, I. D. 2022. Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1): 13.
- Afiah, E. T., & Aulia, V. 2020. Financial stability, financial targets, effective monitoring dan rationalization dan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 1(1): 90–100.
- Agusputri, H., & Sofie, S. 2019. Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(2): 105–124.
- AICPA. 2002. SAS No. 99 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. <https://core.ac.uk/download/pdf/288061006>.
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. 2022. Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2): 729–763.

- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. 2021. Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1): 39–46.
- Faradiza, S. A. 2019. Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1): 1–22.
- Haqq, A., & Budiwitjaksono, G. S. 2019. Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3): 319–332.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. 2021. Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1): 96–113.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. 2016. Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, 6(4): 116–123.
- Kuang, T. M., & Natalia, E. 2023. Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2).
- Lapae, K., Budiantoro, H., Santosa, P. W., & Zhusrin, A. S. 2022. Pentagon Fraud Testing Against Fraud Financial Statements. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1): 76–94.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. 2021. Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1): 82–94.
- Leo Handoko, B., & Tandean, D. 2021. An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017 – 2019). *2021 7th International Conference on E-Business and Applications*, 93–100.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. 2009. Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBBER)*, 7(2).
- Maryani, N., Natita, R. K., Rudiana, R., & Herawati, T. 2022. Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(1): 4300–4314.
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. 2022. Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2): 275–284.
- Ozcelik, H. 2020. An analysis of fraudulent financial reporting using the fraud diamond theory perspective: an empirical study on the manufacturing sector companies listed on the Borsa Istanbul. *In Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting*. Emerald Publishing Limited.

Persons, O. 1999. Using financial information to differentiate failed vs. surviving finance companies in Thailand: an implication for emerging economies. *Multinational Finance Journal*, 3(2): 127–145.

Rahmawati, A. S., & Nurmala, P. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

Ratnasari, E., & Solikhah, B. 2019. Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2): 98–112.

Rengganis, RR. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. N., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. 2019. The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3): 1–10.